

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar, secara umum bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990).

Sedangkan tujuan khusus pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar "baca-tulis-hitung", pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP (Kurikulum SD, 1993: 3).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut guru dihadapkan berbagai peranan yang harus dilakukannya. Peranan-peranan tersebut bukan hanya berkaitan dengan kegiatan mengajar, tetapi juga melaksanakan bimbingan untuk membantu dan memudahkan siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Guru adalah tenaga ahli yang dituntut keprofesionalannya dalam menyelenggarakan keseluruhan kegiatan sekolah, khususnya dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru diharapkan dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif ter-

hadap kesuksesan suatu program yang diberikan kepada siswa. Guru yang dianggap berhasil adalah mereka yang mampu memainkan peranannya secara optimal.

Peranan-peranan yang semestinya dilakukan guru menurut Erick Hoyle (1969: 59-60) adalah:

1. Wakil masyarakat (termasuk pandangan moralnya).
2. Hakim (memberi nilai).
3. Sumber (proses, pengetahuan dan keterampilan).
4. Penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa).
5. Ditektif (menemukan pelanggar aturan).
6. Peleraian (menyelesaikan perselisihan di antara siswa).
7. Objek identifikasi bagi siswa.
8. Penawar kecemasan (membantu siswa mengendalikan nafsu).
9. Penunjang kekuatan ego (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri).
10. Pemimpin kelompok (membentuk iklim kelompok).
11. Pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat mengeluh bagi anak-anak muda).
12. Sasaran kemarahan siswa (bertindak sebagai objek agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa).
13. Teman dan kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai).
14. Objek perhatian (memenuhi kebutuhan psikologis anak).

Gibson dan Michell Marianne (1981: 69-71) mengemukakan pula peranan guru dalam kelas yaitu:

1. Berperan sebagai pendengar dan penasihat.
2. Berperan sebagai agen menerima dan mereferal.
3. Berperan sebagai penemu potensi manusia.
4. Berperan sebagai pendidik karier.
5. Berperan sebagai fasilitator hubungan antar manusia.
6. Berperan sebagai pendorong program bimbingan.

Sejalan dengan pandangan di atas dalam UU. SPN No. 2/1989 pasal 1 bagian (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta

didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa datang.

Selanjutnya dalam UU tersebut dikemukakan pula bahwa tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik. Dengan demikian kegiatan bimbingan merupakan salah satu peranan guru yang mutlak perlu dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, tampak bahwa peranan guru tidaklah semata-mata mengajar, namun juga membimbing bahkan sebagian besar dari peranan guru itu merupakan usaha mengembangkan aspek psikologis dan sosial anak melalui hubungan antar pribadi. Pendapat ini sejalan dengan apa yang telah dirumuskan dalam pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Dasar, dengan penegasan bahwa karena belum adanya petugas khusus bimbingan di sekolah dasar, maka guru kelas selain melaksanakan program pengajaran, juga harus bertanggung jawab atas pelaksanaan program bimbingan di kelas. Sebagai pembimbing, guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap penyusunan program bimbingan, (Depdikbud, 1990: 22).

Begitu pentingnya peranan guru dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan di sekolah, para ahli mengemukakan pendapat bahwa diperlukan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah untuk peningkatan kualitas layanan kepada murid.

Mohamad Surya (1993: 3) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan tidak hanya mengembangkan segi intelektual saja, melainkan harus mampu mengembangkan

segi-segi lainnya, seperti: sosial, moral, fisik dan profesional. Untuk mewujudkan hal itu, jelas pendekatan instruksional saja belum cukup menjamin tercapainya keberhasilan tersebut. Kegiatan belajar-mengajar sebagaimana dilaksanakan sekarang ini lebih mengarah kepada perkembangan intelektual (pencapaian target kurikulum) dan kurang dapat menjangkau aspek-aspek kepribadian lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya pendekatan lain yang lebih mengarah kepada perkembangan kepribadian siswa.

Rochman Natawidjaja (1990: 16) mengemukakan bahwa bimbingan memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah, sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam menangani ihwal pribadi siswa. Sementara Patterson (1983: 1) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suplemen bagi pengajaran dan berkaitan langsung dengan kebutuhan individu siswa. Seterusnya Munandir (1985: 5) melihat bimbingan dan konseling sebagai suatu sistem, dan ia merupakan bagian dari induk sistemnya, yaitu sistem pendidikan.

Pendapat di atas mengimplikasikan bahwa guru yang berperan sebagai pembimbing secara ideal harus dapat meninggalkan kebiasaan tradisionalnya yang menyampaikan pengetahuan saja. Guru perlu pula menampilkan sikap dan tingkah laku menjadi "fasilitator psikologis" sehingga siswa-siswa bergairah dalam belajar dan mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan pada akhirnya siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan tanpa mengalami frustrasi.

Dalam proses belajar-mengajar, guru berhadapan dengan sekelompok individu yang sedang berkembang. Individu-individu yang ada di dalam kelas itu tidak bisa disama ratakan khususnya dalam pencapaian perkembangan pribadinya. Di antara individu-individu tersebut ada yang tidak dapat mencapai perkembangan sejalan dengan teman-temannya. Agar dapat mencapai perkembangan tersebut individu itu memerlukan bantuan dari pihak lain. Pemberian bantuan di sekolah dilakukan oleh guru, di mana salah satu tugas bimbingannya dapat dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar.

Curtis (dalam Rochman Natawidjaja, 1988: 93) menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing, khususnya dalam kelas adalah sebagai berikut.

Keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai, apabila guru menerapkan peran bimbingan waktu mengajar, yang merupakan fasilitatif bagi perkembangan kepribadian siswanya, serta upaya bimbingan lain dalam bentuk bimbingan siswa menentukan tujuan yang hendak dicapainya, dan membimbing siswa dalam menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan itu.

Lebih jauh untuk melaksanakan bimbingan dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat dilakukan melalui proses interaksi.

Sehubungan dengan interaksi ini, Dedi Supriadi (1985: 29) menyatakan bahwa ...interaksi dalam lingkungan sekolah dapat dibedakan berdasarkan apakah interaksi tersebut berkualitas atau tidak berkualitas. Serangkaian interaksi dianggap berkualitas jika mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kepribadian kreatif. Dengan demikian tidak atau kurang berkualitasnya suatu interaksi dapat mengandung

arti bahwa interaksi tersebut kurang memberikan kemungkinan bagi berkembangnya kepribadian kreatif individu.

Hasil survei di lapangan, menunjukkan bahwa: masih banyak guru yang hanya terfokus pada penyampaian materi pelajaran sehingga hasil proses belajar-mengajar belum mencapai hasil yang optimal dilihat dari perkembangan setiap individu. Misalnya siswa kelas IV pada sekolah yang disurvei belum memiliki keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Beberapa orang siswa yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung tidak bersemangat dalam belajar dan merasa ketakutan waktu proses belajar-mengajar berlangsung. Wujud penguasaan kemampuan dasar ini seharusnya sudah dimiliki oleh siswa-siswa kelas-kelas rendah. Temuan lain di kelas yang sama dan di kelas-kelas lain yang disurvei, juga menunjukkan bahwa hubungan sosial siswa belum berhasil dengan baik. Gejala ini tampak dari kekurangmampuan mereka bergaul dengan teman sebaya dan melakukan tindakan agresif. Beberapa orang di antara mereka suka mengganggu teman, pencemooh, berkelahi, pendiam, dan sering menyendiri. Ditemukan pula bahwa perkembangan pribadi masih belum dicapai oleh siswa dengan baik. Beberapa orang di antara siswa menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin diri seperti seringnya tidak membuat pekerjaan rumah (PR), tidak jujur, tidak bersih, dan tidak rapi dalam berpakaian.

Temuan survei di atas sejalan dengan yang ditemukan Sunaryo Kartadinata (1991: 13-21) dimana masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami

penyimpangan dan gangguan perkembangan sehingga sangat lamban dalam bereaksi, merasa rendah diri, menyerang teman secara fisik, kurang disiplin, kurang menyadari kesalahan sendiri, dan kurang berpartisipasi dalam kelompok belajarnya.

Hasil pengamatan dan wawancara selama survei, juga menunjukkan bahwa peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar untuk membantu siswa yang mengalami hambatan atau penyimpangan belum berjalan sesuai dengan yang dihendaki. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan guru memberikan teguran dan nasehat seadanya tanpa memahami kondisi siswa yang sebenarnya.

Dari kenyataan di atas tampak bahwa usaha guru tersebut masih bersifat dangkal, tradisional dan kurang memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan yang baik. Pada hal agar suatu kegiatan bimbingan dapat efektif, diperlukan pengkajian dan pemahaman yang dalam terhadap diri siswa guna memahami keadaan yang sebenarnya. Sekolah perlu mengupayakan pencapaian perkembangan siswa secara optimal melalui peningkatan efektivitas peran bimbingan yang dilaksanakan guru dalam proses belajar-mengajar.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan agar dapat membantu setiap siswa berkembang secara optimal baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Secara operasional rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis-jenis muatan bimbingan apa saja yang telah dilakukan guru dalam mengolah proses belajar-mengajar di kelas?
2. Bagaimana rumusan proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan mengacu kepada pokok pertanyaan di atas, maka tujuan akhir penelitian ini adalah merumuskan proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan di SD. Tujuan akhir tersebut dicapai melalui tahapan-tahapan tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan kondisi objektif jenis-jenis muatan bimbingan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas.
2. Menemukan rumusan proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan.

Temuan-temuan penelitian di atas diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan masukan bagi guru dan para pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar-mengajar khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya dalam membantu siswa sekolah dasar mencapai perkembangan yang optimal.
2. Memberi masukan bagi calon guru tentang proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan dalam rangka membantu perkembangan siswa sekolah dasar secara optimal.

E. Asumsi Dasar

Berdasarkan survei kepustakaan, diangkat beberapa asumsi yang mendasari penelitian, yaitu:

1. Pada tingkat sekolah dasar implementasi bimbingan sejalan dengan kegiatan belajar-mengajar. Pengelolaan proses belajar-mengajar yang diwarnai suasana bimbingan akan membantu perkembangan siswa yang optimal.
2. Guru-guru di sekolah dasar sekaligus berperan sebagai pelaksana bimbingan dan konseling.
3. Siswa akan lebih berhasil belajar bila ditunjang oleh berbagai kondisi lingkungan yang bersifat kondusif.